

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Proses transformasi kreatif tidak pernah terlepas dari tiga tahap interpretasi yang dikonstruksi oleh Ricoeur yakni tahap semantik, refleksi dan eksistensial. Bertolak dari perjalanan studinya yang panjang tentang hermeneutika, Paul Ricoeur akhirnya berhasil membangun hermeneutika sebagai ilmu tafsir yang sistematis. Ricoeur sendiri secara kritis mendalami hermeneutika dari bahasa, simbol, makna dan wacana hingga menjadi teks. Tidak berhenti di situ, Ricoeur juga menawarkan beberapa tahapan interpretasi, agar para penafsir tidak berhenti pada usaha untuk mencari maksud pengarang. “Setiap pemahaman tentang sebuah teks harus selalu dilengkapi dengan penjelasan sehingga dihasilkan sebuah pemahaman yang kritis.”<sup>122</sup> Ricoeur menegaskan tujuan terjauh dari sebuah penafsiran adalah bagaimana penafsir menemukan dirinya di dalam dunia yang ditawarkan pengarang, tanpa meninggalkan dunianya sendiri. Berdasarkan pemahamannya tentang mimesis, Ricoeur kemudian memberi sumbangsih kepada para penafsir untuk tidak hanya memahami teks yang dihasilkan pengarang, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses penciptaan teks tersebut. Dengan demikian interpretasi harus dimulai dari pemahaman tentang transformasi kreatif pengarang sebelum masuk ke dalam transformasi kreatif penafsir sendiri.

Untuk sampai pada pembuktian bahwa apa yang dikisahkan oleh pengarang merupakan sebuah proses transformasi kreatif, penulis sendiri harus melewati ketiga tahap di atas. Proses ini harus dilewati karena transformasi kreatif adalah proses yang berkesinambungan. Artinya, proses ini terus berlanjut karena tidak hanya dilewati oleh pengarang, tetapi juga oleh penulis sebagai penafsir. Hermeneutika hidup yang penulis temukan dalam hermeneutika teks adalah ruang transformatif di mana penulis juga memiliki kesempatan untuk merenungkan hidup penulis sendiri.

---

<sup>122</sup>F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 262.

Perjalanan proses penciptaan novel *Luka* adalah pengalaman transformatif pengarang yang nilai kebenarannya bertumpu pada maksud dan konteks pengarang sendiri. Perjalanan penciptaan novel ini berkaitan dengan tindakan dan pergumulan pengarang dalam menghasilkan karya tersebut di atas. Sedangkan proses transformasi kreatif yang dikaji oleh penulis sebagai penafsir memiliki kebenaran yang relatif. Artinya tidak ada tolok ukur yang diberlakukan untuk membuktikan kebenaran tersebut. Karena itu, hal yang paling penting dalam sebuah interpretasi adalah transformasi kreatif. Tujuan terjauh dari penafsiran adalah transformasi kreatif, bukan hanya untuk mencari tahu maksud pengarang. Transformasi kreatif berbicara tentang bagaimana penulis merenungkan hidupnya berdasarkan dunia teks yang ditawarkan oleh pengarang.

Berangkat dari tinjauan penulis terhadap proses transformasi kreatif yang terjadi dalam novel *Luka*, penulis akhirnya memahami adanya dunia yang ditawarkan pengarang untuk penulis. Pengarang telah menawarkan sebuah kisah yang secara tidak langsung menuntut penulis untuk terus belajar dari kisah-kisah romantis dan tantangan yang terjadi di sana. Dunia tersebut membiarkan penulis masuk dan tinggal di sana dengan membawa serta konteks hidup yang tengah penulis alami dan sedang dijalani ini. Perjalanan untuk masuk ke dalam dunia yang ditawarkan oleh pengarang bukan suatu perjalanan yang mudah. Penulis melewati perjalanan tersebut dalam suatu proses yang cukup panjang. Proses ini menuntut ketajaman argumentasi pengarang dan ketelitian dalam meninjau proses transformasi kreatif yang terjadi di sana.

Selain penulis, pengarang juga telah melewati sebuah proses panjang untuk dapat menciptakan novel *Luka*. Karya yang dihasilkan tersebut menunjukkan identitas naratif yang dikenakan pengarang. Di dalam karya tersebut ada dunia yang secara implisit tercipta di sana. Dunia yang ditawarkan pengarang dalam novelnya adalah dunia yang potensial bagi penulis skripsi ini sebagai pembaca dan penafsir teks. Dunia tersebut ada sejauh niat penulis sendiri untuk masuk, tinggal dan merasa betah di sana. Di sini penulis akhirnya memahami apa yang sesungguhnya pengarang tawarkan untuk penulis.

Di dalam novel *Luka*, penulis diberi kesempatan untuk merenungkan perjalanan hidup penulis sendiri. Nilai-nilai tersebut terungkap melalui penghayatan kedua tokoh terhadap perannya masing-masing. Secara garis besar, persoalan luka yang dikisahkan di dalam novel tersebut mengajarkan penulis untuk menerima semua pengalaman pahit yang penulis alami dalam hidup ini. Apa yang dikisahkan pengarang selalu memiliki kaitan dengan konteks pengarang sendiri. Perempuan seringkali menjadi korban dari ketidakadilan dalam dunia percintaan. Perhatian pengarang terhadap persoalan yang tidak sederhana ini merupakan tanggapan pastoralnya sebagai seorang imam.

Ada banyak tindakan pengarang yang melatarbelakangi lahirnya novel *Luka*. Melalui tindakan-tindakan tersebut, pengarang mentransformasi pengalaman masa lalunya menjadi kisah seperti yang tertuang dalam novelnya. Hal ini terbukti bahwa pengarang telah berhasil memanfaatkan energi kreatif dalam dirinya. Sebagai subjek yang kreatif, pengarang menawarkan dunia baru untuk penulis, sehingga penulis juga mampu memahami diri sesuai dengan apa yang ditemukan. Setelah memahami tindakan serta unsur-unsur lain yang melatarbelakangi pengarang dalam menghasilkan karya ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa ada proses transformasi kreatif yang terjadi di sana.

Berdasarkan hasil interpretasi penulis, pengarang secara implisit menggambarkan relasi personalnya dengan Tuhan. Kegagalan relasi ini menyebabkan ada pihak yang merasa terluka. Walaupun demikian pengarang senantiasa belajar dari pengalaman-pengalaman masa lalunya. Hal ini terbukti dengan keyakinan pengarang akan Tuhan yang tetap mengasihinya walau kadang-kadang ia sendiri tidak taat dan setia dalam menjalani panggilan hidupnya. Tokoh perempuan yang ia hadirkan mewakili Tuhan yang menyampaikan keluh-kesahnya tentang pengkhianatan yang dilakukan oleh sang kekasih hati yakni pengarang sendiri.

Melalui hasil interpretasi penulis di atas, maka terjadi pertemuan antara dunia pengarang dan dunia penulis terjadi dalam hermeneutika hidup. Pembauran cakrawala ini mendorong penulis untuk merefleksikan jalan panggilan yang sedang dijalani saat ini. Penulis sendiri meyakini bahwa hal-hal sederhana yang

dibahas pengarang dalam karyanya sedang mewakili sesuatu yang lebih besar maknanya. Oleh karena itu penulis berani merefleksikan perjalanan hidup penulis sebagai seorang biarawan dan calon imam. Kerumitan cinta seperti yang dikisahkan pengarang adalah kenyataan yang membuktikan setiap pilihan hidup selalu memiliki konsekuensinya masing-masing. Usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup, selalu terarah kepada kebahagiaan sejati, yakni Tuhan. Kebahagiaan yang diidealkan manusia di dunia ini adalah kebahagiaan semu yang pada akhirnya membuat manusia terpuruk dan terluka di dalamnya. Kegagalan itu ada selama harapan manusia selalu lebih besar dari usahanya sendiri.

Oleh karena itu, transformasi kreatif dalam novel *Luka* merupakan salah satu jalan terbaik bagi penulis untuk merenungkan hidup ini. Dunia yang ditawarkan oleh teks adalah salah satu jawaban atas sekian banyak pertanyaan mengenai hidup yang dijalani oleh penulis sebagai pembaca dan penafsir. Setiap pembaca selalu mempunyai kesempatan untuk memahami transformasi kreatif dalam novel ini. Tidak semua hal yang penulis temukan dapat berlaku menjadi kebenaran umum. Artinya masing-masing orang akan mempunyai refleksi sendiri setelah membaca dan memahami isi novel ini.

## **5.2 Saran**

Proses kreatif dalam novel *Luka* merupakan penyaluran daya cipta pengarang, sebagai subjek kreatif. Pemahaman akan perjalanan panjang dalam proses ini adalah salah satu bentuk apresiasi penulis terhadap kerja keras pengarang. Keberadaan novel *Luka* sebagai sebuah karya sastra secara tidak langsung memiliki daya pikat bagi setiap orang yang menyukai sastra. Di dalamnya semua orang yang membaca novel ini diberi kesempatan untuk menemukan dirinya. Oleh karena itu sebagai seorang pembaca, penulis memiliki catatan kritis, saran kepada pengarang, pembaca dan *civitas academica* IFTK Ledalero serta kesan sederhana sesuai dengan apa yang penulis temukan dalam novel tersebut. Penulis menjabarkan saran untuk pengarang dalam beberapa point berikut.

### 5.2.1 Tentang Diksi atau Pilihan Kata dalam Novel *Luka*

Keragaman diksi yang digunakan dalam novel sungguh tidak diragukan. Banyak diksi yang dirangkai oleh pengarang menjadi kalimat yang sangat indah. Namun di balik keindahan tersebut ada pertanyaan yang muncul yakni apakah semua orang mampu mencerna diksi tersebut? Semua pembaca memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dan tidak semua pembaca adalah peminat sastra. Seringkali orang hanya terbuai dengan keindahan kata-kata, namun tidak bisa memahami makna sesungguhnya dari kata-kata tersebut. Penulis menyarankan agar pengarang memperhatikan penggunaan diksi dan majas yang terlalu hiperbolis. Keindahan diksi tersebut terkesan memonopoli prosa-prosa yang terdapat di dalamnya sehingga menyulitkan pembaca dalam memahami apa yang disampaikan oleh pengarang. Hal ini mengakibatkan fokus pembaca terbagi. Pembaca lebih memilih menikmati keindahan kata-kata tersebut untuk tujuan lain atau dengan kata lain menjiplak prosa-prosa liris tersebut untuk mewakili perasaan mereka sendiri, ketimbang merefleksikan hidupnya melalui kata-kata yang dimaksud.

### 5.2.2 Penggunaan Alur dalam Novel *Luka*

Penulis mengapresiasi alur mundur yang digunakan pengarang dalam novel ini. Kilas balik yang ditampilkan mampu mempertahankan keutuhan cerita. Namun penulis juga menemukan pembagian kisah dalam judul-judul kecil yang dibuat pengarang secara tidak langsung mengaburkan pemahaman pembaca. Kisah-kisah tersebut tiba-tiba mengalami loncatan, dan mengancam keutuhan kisah. Hal ini sudah penulis jelaskan dalam diskordansi pada mimesis-2. Di sisi lain, pengarang sesungguhnya menyiasati hal ini, agar pembaca menenun sendiri alur tersebut sesuai pemahamannya sendiri. Pengarang membuka ruang ini dan mendorong pembaca untuk berpikir dan berargumentasi secara bebas agar tidak terikat dengan maksud pengarang sendiri.

### 5.2.3 Untuk Para Pembaca

Novel *Luka* adalah salah satu karya pengarang yang memiliki daya pikat tersendiri. Kenyataan ini, penulis temukan sendiri setelah berulang kali membacanya. Daya pikat tersebut sangat kuat sehingga sebagai pembaca, penulis

sungguh merasakan luka yang digambarkan pengarang dalam novel ini. Karena itu penulis menyarankan agar setiap orang yang berkesempatan membaca novel ini harus bersungguh-sungguh. Keindahan diksi yang digunakan pengarang hendaknya direnungkan secara serius, karena terkadang orang hanya terbuai dengan keindahan kata-kata, namun tidak memahami dengan baik apa muatan yang terkandung dalam kata-kata tersebut.

#### 5.2.4 Untuk *Civitas Academica* IFTK Ledalero

Sastra memiliki kaitan erat dengan filsafat. Kenyataan membuktikan bahwa banyak filsuf memiliki minat yang besar terhadap sastra. Ide-ide filosofis yang mereka lahirkan adalah berkat pemahaman yang mendalam terhadap sastra itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki program studi filsafat, IFTK Ledalero harus mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap sastra itu sendiri. Apresiasi tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk dorongan terhadap para mahasiswa untuk menaruh minat terhadap sastra. Hal ini karena pemahaman terhadap sastra yang baik dapat mengantar para mahasiswa untuk memahami filsafat dan persoalan hidup mereka secara lebih mendalam.

#### 5.2.5 Catatan Kritis untuk Transformasi Kreatif yang Terjadi dalam Novel *Luka*

Setelah berjuang meninjau proses kreatif yang terjadi dalam novel ini, penulis memiliki tiga catatan penting, berkaitan dengan apa yang telah ditemukan di atas. *Pertama*, transformasi kreatif tidak pernah berdiri sendiri sebagai sebuah proses, jika proses penafsiran dan unsur-unsur pembangun sebuah teks tidak dilibatkan di dalamnya. *Kedua*, transformasi kreatif tidak hanya berhenti pada usaha untuk menemukan proses kreatif yang dilakukan pengarang, tetapi tetap berlanjut pada proses kreatif penulis sebagai penafsir dalam memahami dunia yang ditawarkan pengarang. *Ketiga*, transformasi kreatif bukan hanya berkutat soal pertanyaan-pertanyaan mengenai apa jawaban yang ditemukan penafsir dalam sebuah teks, melainkan usaha untuk menggali dan memaknai jawaban yang telah diperoleh melalui proses interpretasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku:

- Baghi, Felix. *Redeskripsi dan Ironi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jilid II, Perancis. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Budi, F. Hardiman. *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius: Yogyakarta, 2015.
- Budi Kleden, Paul. *Menuju Titik Balik. Esai-Esai Tentang Sastra dan Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2022.
- Damono, Sapardi Djoko. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Daven, Mathias dan Georg Kirchberger, ed. *Hidup Sebuah Pertanyaan Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledaleo, 2019.
- Dewantara, W. Agustinus. *Filsafat Moral, Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017.
- Djoko Pradopo, Rachmat. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- Eneste, Pamusuk. ed. *Proses Kreatif*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1982.
- J. Waluyo, Herman. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Keladu Koten, Yosef dan Otto Gusti Madung, ed. *Menalar Keadilan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Kleden, Ignas. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2004.
- Mangunwijaya, Y.B. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1982.
- . *Manusia Pascamodern Semesta dan Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Minderop, Albertine. *Analisis Prosa-Perwatakan dan Pemikiran Tokoh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Poespoprodjo, W. *Interpretasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya, 1987.
- Sebho, Fredy. *Monologion, Ketika Kata Bertingkah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

- . *Luka, Tentang Ingatan yang Hampir Lupa*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- . *Maaf Antara Ikhtisar dan Ikhtiar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- . *Biar Susah Sungguh*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Teeuw, A. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1983.
- Wahid, Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2015.
- Wattimena, A. A. Reza. *Perspektif Dari Spiritualitas Hidup sampai dengan Hubungan Antar Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Maharsa, 2016.
- . *Untuk Semua yang Beragama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.

#### **Artikel dan Jurnal:**

- Baghi, Felix. "Filsafat Kapabilitas dan Kemungkinan Politik Pengakuan yang Mutual (Merekonstruksi Filsafat Praktis Paul Ricoeur)". *Jurnal Ledalero*, Vol. 20, No. 1, Juni 2021.
- Kleden, Leo. "Teks, Cerita dan Transformasi Kreatif". *Kalam*, Vol. 10, 1997.
- Goncalves Massiere, Tais de Lacerda. "Contributions of Jean-Paul Sartre and Paul Ricoeur to the field of Phenomenological Social Psychology", *Procedia, Social and Behavioral Sciences*, Vol. 190, 2015.
- Petrovici, Iasmina. "Philosophy as hermeneutics. The world of the text concept in Paul Ricoeur's Hermeneutics", *Procedia, social and Behavioral Sciences*, Vol. 71, 2013.
- Sastrapratedja, M. "Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur", *Kanz Philosophia*, Vol. 2, No. 2, Desember 2012.
- Wachid B.S. Abdul. "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks -Teks Seni". *Imaji*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2006.

#### **Majalah:**

- Sebho, Fredy. "Berserah Diri: Sebuah Kekonyolan?". *Wisma Ledalero*, Agustus-November, 2021.



**Internet:**

Karunia Mulia Putri, Vania. "Latar Cerita: Pengertian, Fungsi, dan Jenisnya", *Kompas*, 6 April 2022. <<https://www.kompas.com/skola>>, diakses pada 5 Februari 2023.

Hendrik. "Pengertian Alur serta Fungsi dan Jenisnya". <<https://www.gramedia.com/literasi/alur-cerita>>, diakses pada 2 Februari 2023.

Nadia, Yopi. "Ciri-ciri Alur Mundur pada Karya Sastra, Kelebihan, Kekurangan, dan Contohnya". *Kompas* 3 Januari 2023. <<https://www.kompas.com/skola>>, diakses pada 3 Februari 2023.

**Wawancara:**

Sebho, Fredy. Wawancara langsung, 10 Februari 2023.